



Polisentris perkembangan Pentakostalisme: Sebuah kajian retrospektif dari gereja abad kuno hingga pertengahan

Anggi Maringan Hasiholan 
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Correspondence:

anggimaringan.mia2@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.592>

Article History

Submitted: July 27, 2022

Reviewed: Feb. 16, 2023

Accepted: March 15, 2023

Keywords:

Azusa street;
Pentecostalism;
polycentric;
retrospective;
Pentakostalisme;
polisentris;
retrospektif

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,

Read Online



Abstract: Pentecostals are multiplying in quantity due to the socio-cultural context in which they grow. This development occurred in the Southern part of the world, namely Latin America, Africa, and Asia. The World South displays a unique and different Pentecostal spirituality from the 1906 Azusa Street event. This difference provokes a search for the roots of Pentecostalism besides Azusa Street. That is why a polycentric approach is needed in tracing the history of the Pentecostal church. This study aims to examine Azusa Street retrospectively from ancient to medieval churches. The research method used is qualitative with a historical approach. The study results show that a spirituality similar to Pentecostalism has spanned from ancient to medieval church history practiced by certain groups and people. However, their influence to become the beginning of the classical Pentecostalism movement was not decisive because the praxis shown did not have a significant effect and did not shake the social life of the community where their spirituality was born. In conclusion, the differences in the praxis of Pentecostalism in Latin America, Africa, and Asia show other roots outside Azusa Street.

Abstrak: Kaum Pentakostal berkembang dengan sangat cepat dalam kuantitas karena konteks sosial-budaya dimana mereka bertumbuh. Perkembangan ini terjadi di dunia bagian Selatan, yaitu Amerika Latin, Afrika, dan Asia. Dunia Selatan menampilkan spiritualitas Pentakostal yang unik dan berbeda dengan peristiwa Azusa Street 1906. Perbedaan ini memancing penelusuran mengenai akar-akar Pentakostalisme selain Azusa Street. Itu sebabnya, diperlukan pendekatan polisentris dalam menelusuri sejarah gereja Pentakostal. Penelitian ini bertujuan mengkaji retrospektif Azusa Street dari gereja abad kuno hingga abad pertengahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas yang mirip dengan Pentakostalisme telah terbentang dari sejarah gereja abad kuno hingga pertengahan yang dipraktikkan oleh kelompok dan orang tertentu. Namun, pengaruh mereka untuk menjadi awal pergerakan Pentakostalisme klasik tidak kuat karena praxis yang ditunjukkan tidak berpengaruh besar dan tidak menguncang kehidupan sosial masyarakat tempat spiritualitas mereka lahir. Kesimpulannya, perbedaan praxis Pentakostalisme di Amerika Latin, Afrika, dan Asia menunjukkan bahwa terdapat akar-akar lain di luar Azusa Street.

PENDAHULUAN

Pentakostalisme telah dipahami dan didiskusikan dengan tepat sebagai fenomena keagamaan global. Dianggap sebagai fenomena agama global karena jangkauannya menyeluruh ke seluruh dunia. Selain Amerika Utara, tempat gerakan Pentakosta dan Karismatik modern telah didokumentasikan dengan baik di dunia Selatan. Pentakostalisme telah berakar dan berkembang di banyak bagian dunia seperti Amerika Latin, Afrika, dan Asia yang di dalamnya

Indonesia. Dalam tiga dekade terakhir, di Indonesia terjadi lonjakan kuantitas anggota jemaat Pentakostal. Jan Sihar Aritonang, seorang pakar sejarah Kekristenan di Indonesia, menyebut kuantitas anggota jemaat kaum Pentakostal-Karismatik sebagai pertumbuhan secara spektakuler karena dua faktor, yaitu manifestasi Roh Kudus dan skisma.¹ Aritonang melihat bahwa kaum Pentakostal-Karismatik sangat mudah beradaptasi dengan sosio-kultural manapun untuk memperluas "ladang" misinya. Saya setuju dengan pendapat Aritonang, namun perlu ditekankan perbedaan antara Pentakostal dengan Karismatik. Memang secara liturgi ibadah, keduanya terlihat sama, namun dalam ajaran yang dipercayai, keduanya berbeda; Pentakostal menyakini bahwa baptisan Roh Kudus terus berlanjut hingga kedatangan Tuhan kedua kali (*continuationism*)², sementara Karismatik (atau sering disebut *neo-pentecostalisme*) adalah denominasi dalam Pentakostalisme yang mengejar keyakinan dan praktik karunia dalam kehidupan bergereja.

Perkembangan yang amat cepat dan pengaruh yang besar dari Pentakostalisme selalu ditarik dari akar Azusa Street 1906. Kebangunan agama Azusa Street dijadikan tonggak dimulainya kembali spiritualitas Pentakostal pada era modern. Namun menurut Allan Anderson, seorang sejarawan dan *hagiographer* Pentakostal, Pentakostalisme sering mencerminkan bias menafsirkan sejarah dari perspektif yang didominasi kulit putih, biasanya Amerika Utara dan mengabaikan pekerjaan vital di dunia Selatan yang lebih signifikan. Sejarah yang ditulis dengan kiblat Amerika Utara disebabkan sentimen terhadap denominasi dan ras tertentu.³ Oleh karena itu, diperlukan pengkajian akar sejarah Pentakostalisme secara netral dengan memperhatikan sentralitas yang lain.

Johnson Kwabena Asamoah-Gyadu memandang bahwa corak Pentakostalisme di Afrika berbeda jauh dengan corak Amerika.⁴ Terdapat perbedaan yang khas karena beragam tanggapan terhadap kehadiran Roh dalam konteks dan budaya sosial-keagamaan yang berbeda. Apabila dipaksakan Azusa Street sebagai sentral, maka menimbulkan banyak kerugian bagi kehidupan sosio-kultural masyarakat Afrika. Daniel Orogun dan Jerry Pillay menolak penyamarataan sejarah Pentakostal Afrika dari akar Amerika. Pendekatan Pentakostal Amerika tidak ramah dengan budaya Afrika, bahkan *toxic* bagi keberagaman masyarakat Afrika.⁵ Sekalipun paham yang disampaikan Asamoah-Gyadu, Orogun, dan Pillay terbilang suara minor, namun menurut peneliti hal itu merupakan fakta yang tidak bisa ditolak. Perbedaan spiritualitas Pentakostal di dunia Selatan tidak terlepas dari ciri khas Pentakostalisme yang senang dengan pembelahan (*inveterately fissiparous*), bersifat mobile, dan adaptif.

Keberanian mengesampingkan sentral atau pemahaman monosentris akar spiritualitas Pentakostal memberi ruang untuk menelusuri akar-akar yang berbeda selain Azusa Street 1906. Konsep penelusuran akar berbeda disebut sebagai polisentris. Secara sederhana, konsep polisentrisme adalah hasil dari globalisasi dan glokalisasi yang memberikan gerakan sengaja untuk menjauh pusat kekuasaan yang mapan, sehingga akar gerakan terjadi di antara dan di

¹ Jan S. Aritonang, "Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal di Indonesia," *Gema Teologika* 35, no. 2 (2012): 1–10.

² M Robinson, "The Growth of Indonesian Pentecostalism," in *Asian and Pentecostal. The Charismatic Face of Christianity in Asia*, ed. A Anderson and E Tang (Durham & London: Regnum Books International, 2005), 329–344.

³ Allan Anderson, "Writing the Pentecostal History of Africa, Asia and Latin America," *Journal of Beliefs and Values* 25, no. 2 (2004): 139–151.

⁴ Johnson Kwabena Asamoah-Gyadu, *African Charismatics: Current Developments within Independent Indigenous Pentecostalism in Ghana* (Leiden: Brill, 2005).

⁵ Daniel Orogun and Jerry Pillay, "Between African and American Neo-Pentecostalism: An Examination of the Link, Influence, Merits and Demerits," *Studia Historiae Ecclesiasticae* 47, no. 3 (2021): 1–18.

dalam komunitas yang belajar dan berelasi bersama.⁶ Polisentris mengasumsikan bahwa ada banyak pusat yang mengatur dirinya sendiri dalam struktur masyarakat tertentu. Peneliti mengusulkan penelusuran spiritualitas Pentakosta secara polisentris karena Jeffrey Paul Straub memberikan penekanan lebih kuat bahwa Azusa Street bukan satu-satunya sentris. Dalam rangka mendukung argumennya ini, Straub mengupas bagaimana spiritualitas Pentakostalisme global di dunia Selatan jauh dari corak Azusa Street.⁷

Di Afrika, populasi pengikut gereja beraliran Pentakostal dalam 100 tahun terakhir telah meningkat sangat drastis; dari hanya 9% melonjak jauh ke 63%.⁸ Saya tertarik dengan data yang disajikan oleh Straub terkait populasi orang Pentakostal di Afrika yang terbilang dominan dibanding dengan aliran gereja lain. Pertumbuhan jumlah ini tidak terlepas dari teologi yang diajarkan. Sebagai negara-negara yang dikategorikan golongan menengah ke bawah atau negara berkembang, bahkan negara miskin, maka doktrin tentang injil yang membawa kebebasan finansial diterima dan digemari, meskipun pengkhotbah yang menyampaikan ajaran tersebut telah hidup dalam kekayaan yang melimpah. Masyarakat Afrika tidak memperlakukan kekayaan pendeta, melainkan mengamini sang pendeta sebagai bukti orang yang telah diberkati Tuhan dan mengalami kebebasan finansial. Penerimaan masyarakat Afrika terhadap ajaran injil kemakmuran karena dianggap sesuai dengan kebutuhan dan keberadaan mereka. Kelaparan, sakit penyakit, kematian, kemiskinan, kebodohan, dan hal negatif lainnya diakomodir dalam ajaran injil kemakmuran. Dengan doktrin yang menyatakan bahwa Yesus dapat mengatasi segalanya, maka iman dari para penganutnya mengarah ke sana.⁹

Jika ditarik kesimpulan bagaimana Pentakostal telah memengaruhi masyarakat Afrika dengan menilai berdasarkan kuantitas jemaatnya, maka yang menjadi faktor utama adalah doktrin kemakmuran. Penulis telah menjelaskan di atas bahwa realitas kemiskinan yang menahun yang menimbulkan putus asa dari masyarakat telah terjawab dengan doktrin kemakmuran ini. Faktor kedua adalah keberanian dari para misionaris untuk menembus kehidupan spiritualitas nenek moyang dan agama suku setempat dengan mempraktikkan pengusiran setan, kesembuhan, dan kebangkitan orang mati menjadi daya tarik tersendiri; semua ini menjadi daya tarik tersendiri.

Negara-negara di Asia juga memiliki spiritualitas yang berbeda dengan Amerika. Asia memiliki jumlah populasi manusia terbanyak di dunia. Karena itu, ketika dihitung secara persentase, maka kaum Pentakostal terbilang kecil. Tetapi, apabila dijadikan jumlah, maka angka jumlah kaum Pentakostal secara signifikan besar. Karena itu kaum Pentakostal Asia termasuk jumlah terbesar kedua setelah Amerika Latin. Negara-negara Asia dengan jumlah Pentakostal tertinggi secara proporsional adalah Korea Selatan dan Filipina. Cina, negara terbesar di dunia, diperkirakan memiliki 125,3 juta orang Kristen. Data yang dirilis oleh *World Christian Database* pada tahun 2005 menyatakan bahwa kaum Pentakostal mewakili 3,5% dari populasi Asia atau sekitar 138 juta orang. Menurut Anderson, setidaknya sepertiga dari populasi Kristen Asia sekarang sebagai anggota gereja-gereja Pentakostal, proporsinya

⁶ *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language* (Chicago: Trident Press Internationa, 1996).

⁷ Jeffrey Paul Straub, "The Pentecostalization of Global Christianity and the Challenge for Cessationism," *Detroit Baptist Seminary Journal* 21, no. 1 (2016): 207–234.

⁸ Ibid.

⁹ Iwan Setiawan, "Analisa Kritis Roma 8: 18-25 terhadap Pengajaran Theologia Kemakmuran mengenai Penderitaan" (Institut Injil Indonesia, 2013).

akan terus meningkat dalam beberapa dekade selanjutnya.¹⁰ Hampir sama dengan negara Afrika, penerimaan masyarakat terkait dengan teologi Pentakostal pada ajaran kemakmuran yang terus digemakan. Demikian dengan negara-negara Amerika Latin memiliki jumlah popu-lasi Pentakostal yang besar karena kemiskinan di masyarakat. Perkembangan Pentakostal di Amerika Latin lagi-lagi terlepas dari pengaruh Azusa Street. Kaum Protestan berani terang-terangan “hijrah” karena melihat karunia Roh Kudus yang masih aktif terjadi dalam praktis dan liturgi gereja Pentakostal. Masyarakat Brazil juga telah berubah haluan ke Pentakostal dari Katolik karena Adolf Gunnar Vingren dan Daniel Berg (1884–1963) yang memelopori spiritualitas Pentakostalisme bagi anggota jemaat Katolik. Penerimaan masya-rakat karena aktif dan terus berlanjutnya bahasa roh, mereka percaya akan kelanjutan para rasul dan nabi dan bahwa kesembuhan ilahi adalah “bagian integral” dari Injil.

Tiga wilayah besar dunia bagian Selatan di atas menjadi bukti polisentris dalam mema-hami kesejarahan dan spiritualitas Pentakostal global. Oleh karena itu, penelitian ini hen-dak mengkaji akar-akar Pentakostalisme pada abad gereja kuno dan pertengahan. Kajian terhadap akar-akar Pentakostalisme ini selanjutnya dikaitkan dengan gerakan Pentakos-talisme klasik. Penelitian terkait dengan akar Pentakostalisme pernah dilakukan oleh Anderson yang menelusuri akar polisentris Pentakostal sebagai respons ketidaksetujuan terhadap William Seymour sebagai tokoh kunci dalam Pentakostal global.¹¹ Sedangkan Cristina Rocha menelusuri sejarah Pentakostalisme di Australia yang menjadi pusat penye-baran Pentakostalisme bernuansa Hillsong di Brazil.¹² Sedangkan Monte Lee Rice justru menolak polisentris global dan lebih mengistimewakan Azusa Street sebagai *framing story* terhadap kekuatan simbolis untuk beresonansi dengan orang-orang yang terpinggirkan secara sosial ekonomi di seluruh dunia.¹³ Dari beberapa penelitian di atas, peneliti meman-dang bahwa polisentris Pentakostalisme adalah keniscayaan, apalagi ditelusuri dari ren-tang sejarah gereja. Argumen saya menyatakan bahwa karakter polisentris membera-nikan gereja-gereja Pentakostal membangun sejarah yang berbeda dari Azusa Street dan memprak-tikkan spiritualitas yang ramah terhadap sosio-kultural masyarakat lokal dimana Penta-kostal bertumbuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Alasan menggu-nakan pendekatan sejarah karena peneliti hendak memotret peristiwa sejarah, masalah dalam sejarah, dan pengaruhnya dalam satuan waktu tertentu (periode).¹⁴ Periode yang peneliti pilih adalah gereja abad-abad kuno (sekitar tahun 30-590) hingga gereja abad-abad pertengahan (sekitar abad ke-15). Penelitian sejarah sedikitnya memerlukan pembatasan *tempus* dan *locus* yang jelas, sehingga peneliti dapat melakukan proses studi sejarah secara investigatif dan

¹⁰ Anderson, “Writing the Pentecostal History of Africa, Asia and Latin America.”

¹¹ Allan Anderson, *Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2014).

¹² Cristina Rocha, “Transnational Pentecostal Connections: An Australian Megachurch and a Brazilian Church in Australia,” *PentecoStudies* 12, no. 1 (2013): 62–82.

¹³ Monte Lee Rice, “Renewing the Pentecostal Vision and Witness of the Justified People of God,” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 16, no. 2 (2013): 85–98.

¹⁴ Eva Syarifah Wardah, “Metode Penelitian Sejarah,” *Jurnal Agama dan Budaya Tsaqofah* 12, no. 2 (2018): 165–175.

kritis.¹⁵ *Locus* dalam penelitian ini adalah ciri khas spiritualitas Pentakostalisme global. Pendekatan sejarah juga mampu memberikan pengaruh terhadap kesejarahan masa kini dan masa depan. Bernard Lonergan menandakan penelitian sejarah bukan hanya mengungkapkan secara sistematis sejarah suatu teologi atau aliran gereja, melainkan juga harus berimplikasi kepada kehidupan masa kini (*kontemporer*) dan masa depan (*future*).¹⁶ Menggunakan desain penelitian sejarah memiliki relevansi khusus untuk penelitian tentang isu-isu sosial dan budaya kontemporer, karena meningkatkan pemahaman tentang masa kini. Setiap masalah kontemporer terikat secara intrinsik dengan lingkungan sosial dan sejarah dari masa lalu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan retrospektif. Retrospektif adalah analisis pengaruh sumber masa lampau (ke belakang) terhadap pengaruh sesuatu hal apapun. Analisis ini akrab dalam bidang kesehatan, khususnya epidemi, virus, dan histopatologi, sebab suatu penyakit atau masalah dikaji dengan menelisik masa lalu atau penyebabnya.¹⁷ Namun, Irmawarini dan Nuehaedah menekankan prinsip menelisik masa lampau atau sejarah dalam satuan waktu tertentu dapat diterapkan bagi disiplin ilmu yang lain, termasuk sejarah dan teologi. Hal ini pernah dilakukan oleh Yudi Jatmiko yang menelusuri metode berteologi Thomas Oden dan melihat hubungannya dengan perkembangan teologi masa kini.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebangkitan gerakan Pentakostal di Azusa Street tahun 1906 di Los Angeles diterima secara luas sebagai landasan peluncuran gerakan Pentakosta modern, tetapi popularitas gerakan lain di seluruh dunia telah memaksa para sarjana dan pengamat untuk mengadopsi narasi polisentris dari gerakan asal ini.¹⁹ Pendekatan polisentris mendorong untuk memeriksa sejarah lokal dan regional kebangkitan Kristen dan gerakan sosial keagamaan yang bisa menjadi preseden bagi gelombang kebangkitan gerakan Pentakostal saat ini. Penyebaran geografis yang luas dari gerakan Pentakostal modern mencakup beragam praktik dan kepercayaan. Namun demikian, serangkaian sifat yang tumpang tindih memungkinkan untuk mengidentifikasi berbagai kelompok yang terlibat sebagai peserta dalam gerakan Pentakostal dan Karismatik yang lebih luas. Lalu siapakah yang dapat dikatakan sebagai Pentakostal?

Menjadi Seorang Pentakostal

Robert Menzies memberikan definisi baku tentang siapakah yang seorang Pentakostal. Menzies menyatakan kaum Pentakostal adalah setiap kaum Kristen yang percaya terhadap model kehidupan gereja masa kini sebagai kelanjutan dari gaya hidup gereja mula-mula atau periode kuno di Kisah Para Rasul. Kaum Kristen menerima pencurahan Roh Kudus (Kis. 2:4), sebagai pemberdayaan orang percaya dalamewartakan Kabar Baik kepada segala bangsa dengan tanda berbahasa lidah. Baptisan Roh Kudus ini harus dibedakan dari kelahiran kembali (*reborn*). Kaum Pentakostal juga mengimani mukjizat, tanda-tanda heran, dan perlengkapan karunia dalam 1 Korintus 12:8-10 masih berlanjut hingga saat ini.²⁰ Karenanya, kaum Pentakostal dapat diidentifikasi masuk kategori *Continuationism*. Definisi ini menu-

¹⁵ Christopher Bultmann, "Hermeneutics and Theology," in *The Cambridge Companion to Hermeneutics*, ed. Michael N. Forster and Kristin Gjesdal (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2019).

¹⁶ Bernard Lonergan, *Method in Theology* (Toronto: University of Toronto Press, 1990).

¹⁷ Irmawarini and Nurhaedah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2017).

¹⁸ Yudi Jatmiko, "'The Long Journey Home?' Sebuah Analisis Teologis terhadap Metode Berteologi Thomas C. Oden," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 27–42.

¹⁹ Allan Anderson, *Studying Global Pentecostalism Theories and Methods* (Berkeley, Calif: University of California Press, 2010), 25.

²⁰ Robert P. Menzies, *Pentecost: This Story is Our Story: Teologi Pentakosta* (terj.) (Malang: Gandum Mas, 2015).

rut peneliti memberikan batasan yang jelas mengenai siapa dan apa menjadi kaum Pentakostal. Oleh karena itu, tidak sembarang orang atau gereja lokal dapat mengklaim dirinya sebagai bagian dari Pentakostal. Apabila prinsip yang disampaikan Menzies tidak diimani, dialami, dan dilakukan, maka tidak bisa seseorang dikatakan bagian dari Pentakostal.

Definisi Menzies membatalkan pandangan yang mencoba menyamakan Pentakostalisme dengan Karismatik, meskipun memiliki beberapa kesamaan, terkhusus mengenai pengalaman dan karunia Roh Kudus, tetapi keduanya tetap berbeda. Menzies dengan tegas menyatakan keduanya berbeda secara esensi.²¹ Apabila ditelusuri, Karismatik lebih kepada pengalaman orang percaya pada karunia di 1 Korintus 12:8-10 tetap terjadi hingga saat ini, dan menolak baptisan Roh sebagai pemberian kuasa untuk penginjilan, melainkan sebagai tanda kelahiran baru. Sedangkan Pentakostalisme mengimani bahwa Kisah Para Rasul 2:4 merupakan kuasa yang diberikan untuk tujuan penyebaran kabar baik (Kis. 1:8) yang berbeda dengan kelahiran baru (*born again*). Sesudah kelahiran barulah orang percaya mengalami baptisan Roh Kudus untuk tujuan memberdayakan. Sementara itu, Anderson berpendapat bahwa taksonomi terbaik untuk Pentakostal adalah dengan mengategorikannya menjadi Pentakosta Klasik, Pentakosta Independen/*spirit Pentecostal*, denominasi Karismatik, dan Neo-Pentakosta/Karismatik²² yang dalam pandangan Amos Yong sebagai istilah sinonim yang dapat dipertukarkan terkait dengan spiritualitas.²³ Dari kedua pandangan di atas, penulis setuju dengan pemahaman Menzies bahwa Pentakostalisme tidak bisa disamakan dengan Karismatik. Selain alasan doktrin yang berbeda, akar gerakan Karismatik pada dasarnya berasal dari sempalan Katolik.²⁴

Selain perjumpaan dengan Roh Kudus yang dimulai dengan Baptisan Roh Kudus sebagai spiritualitas Pentakostal. Terdapat spiritualitas lain yang mencirikan kaum Pentakostal. Pertama, berdoa dengan suara yang keras. Suara keras menjadi ciri khas dalam liturgi ibadah Pentakostal. Menyanyi, berkhotbah, dan mengusir setan dengan suara keras biasa dilakukan. Kedua, nubuatan yang disampaikan bagi komunitas dan individu. Ketiga, mengharapkan pimpinan Roh Kudus dalam melakukan segala sesuatu, termasuk dalam berkhotbah. Roh Kudus mampu mengintervensi khotbah seseorang apabila tidak sesuai dengan keinginannya. Terhadap spiritualitas ini, peneliti akan melakukan penelusuran secara kritis.

Polisentris Spiritualitas Pentakostalisme Abad-abad Kuno hingga Abad-abad Pertengahan

Berangkat dari pertanyaan “menjadi seorang Pentakostal?”, maka peneliti menelusuri spiritualitas dari gereja abadi kuno hingga abad-abad pertengahan yang mempraktikkan yang mirip dengan spritualitas Pentakostal di atas. Bernard Bresson memberikan daftar (sekitar) dua puluh enam gerakan Pentakostal dari awal kelahirannya di Yerusalem hingga gerakan Pentakostal klasik tahun 1906. Bresson memberikan daftar ini karena menelusuri spiritualitas dan teologi yang sama dengan Pentakostal klasik.²⁵ Ciri-ciri yang peneliti paparkan di atas melekat dengan teologi Pentakostal klasik sehingga sejarah pemikiran yang mengadopsi,

²¹ Ibid., 10–22.

²² A. Anderson, “Varieties, Definitions and Taxonomies,” in *Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods*, ed. A. Anderson et al. (Berkeley, CA: University of California Press, 2010), 5.

²³ Amos Yong, *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions* (Sheffield, UK: Sheffield Academic Press, 2000).

²⁴ Enzo Pace, “The Catholic Charismatic Movement in Global Pentecostalism,” *Religions* 11, no. 7 (2020): 1–19.

²⁵ Bernard Bresson, *Studies in Ecstasy* (New York: Vintage Press, 1966).

mencatat, bahkan memberikan ruang untuk karya-karya Roh Kudus ini merupakan retrospeksi terhadap teologi Pentakostal klasik dewasa ini.

Pertama, dua ratus tahun pertama (sekitar 100-300 M) semenjak peristiwa Pentakosta di Yerusalem, spiritualitas dan teologi Pentakostalisme terlihat dalam praktik kehidupan gereja. Penekanan pada karunia-karunia rohani tampak jelas dalam gerakan dan paham Montanisme yang diprakarsai oleh Montanus. Alasan Montanus menghidupkan lagi spiritualitas Pentakosta karena dalam pandangannya kehidupan spiritual orang Kristen telah merosot dan tidak mempraktikkan kehidupan yang berkaitan dengan Roh Kudus. Kelompok ini menekankan karunia Roh Kudus untuk bernubuat dan berbicara dalam bahasa roh atau lidah. Philip Schaff mencatat bahwa Montanus pernah mengeluarkan statemen “setelah saya, tidak akan ada lagi nubuatan, melainkan akhir dunia.”²⁶ Dari pernyataannya, jelas bahwa Montanus mempercayai dan mempraktikkan karunia nubuatan, meskipun, karena nubuatannya tidak digenapi, maka dia dicap sebagai seorang nabi palsu yang didasarkan Ulangan 18:20-22. Namun pengajarannya diterima oleh beberapa orang masa itu, misalnya Maximilla dan Priskilla, yang meninggalkan suami mereka untuk mengikuti Montanus sebagai nabiah.²⁷ Montanus juga mengajarkan bahasa roh jauh lebih tinggi otoritasnya daripada kitab suci dan pengajaran para rasul.

Montanisme juga mempraktikkan berkata-kata dalam bahasa Roh dan juga sering berekstase sampai pingsan sebagai tanda Roh Penolong atau Roh Kudus telah datang dan berkata-kata melalui mulut mereka. Hasil dari penekanan yang salah ini menyebabkan gereja bereaksi secara kritis terhadap siapa pun yang akan berusaha menggunakan karunia Roh Kudus kala itu. Montanus dan pengikutnya dianggap sebagai martir Allah karena dibunuh oleh sesama Kristen akibat perbuatannya. Namun Eusebius, seorang kritikus Montanus yang keras, mengatakan bahwa Montanus dan para pengikutnya gantung diri, bukan martir.²⁸

Pendekatan yang Montanus lakukan merupakan respons terhadap ketidakpuasan kehidupan orang Kristen yang mulai merosot dari nilai-nilai iman Kristen, khususnya berkaitan dengan manifestasi Roh Kudus.²⁹ Pendekatan Montanisme pada dasarnya sejalan dengan kelahiran Pentakostalisme di Azusa Street 1906 yang hadir sebagai respons terhadap kehidupan sosial keberagaman masyarakat urban yang terkotak-kotak dengan ras dan golongan. Warna kulit dibedakan secara drastis; “saya kulit putih, kamu kulit hitam,” menjadi isu santer saat itu. Kosmopolitan yang mengkatalisis kegelisahan terhadap isu ras menjadi gerakan yang berpengaruh hingga masa kini. Namun, tidak seperti Montanisme yang ditolak karena ajaran dan praktiknya tidak sesuai dengan ortodoksi, Pentakostalisme tetap mempertahankan dan mengembangkan pengaruhnya ke seluruh dunia, khususnya belahan dunia Selatan karena teologi dan spiritualitasnya tetap berpadanan dengan ortodoksi iman Kristen secara umum.

Kedua, Irenaeus, uskup Lugdunum (130-200 M), dan Origenes dari Aleksandria alias Origenes Adamantios (254 M), yang mengajarkan dan menerapkan karunia rohani, terutama berbahasa lidah. Memang tidak ada yang melihat pendapat dari Irenaeus dan Origenes, melainkan terdapat dalam tulisan mereka. Dalam bukunya yang berjudul *Against Heresies*,

²⁶ Philip Schaff, *History of the Christian Church, Vol. 2: Ante-Nicene Christianity, A. D. 100-325* (USA: Forgotten Books publishes, 2017).

²⁷ Lucien Jinkwang Kim, “Is Montanism a Heretical Sect or Pentecostal Antecedent?,” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 12, no. 1 (2009): 113–124.

²⁸ Ibid.

²⁹ Morris Phillips Takaliuang, “Ancaman Ajaran Sesat di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran bagi Gereja-Gereja di Indonesia,” *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 132–156.

Irenaeus menulis, “Roh Kudus memberikan tanda-tanda kehadiran-Nya pada awal pelayanan Kristus, dan setelah kenaikan-Nya, Roh Kudus memberi lebih banyak lagi, tetapi sejak itu tanda-tanda telah berkurang, meskipun masih ada jejak kehadirannya pada orang-orang Yahudi yang jiwanya telah dimurnikan oleh Injil, dan tindakan mereka diatur oleh pengaruh Roh Kudus.”³⁰ Joel Watts menyatakan sangat diragukan bahwa Irenaeus menulis praksis berbahasa lidah untuk membela *glossolalia* dari serangan gnostik. Tujuan khusus Irenaeus adalah untuk menegaskan bahwa manusia spiritual adalah manusia yang sempurna dan yang disempurnakan didapat melalui “mengambil bagian dari Roh.”³¹ Konsep Irenaeus tentang tindakan Roh Kudus yang mengatur hidup seseorang masih menjadi praktik kaum Pentakostal. Roh Kudus diberikan ruang besar untuk mengintervensi rencana dan tindakan yang hendak dilakukan oleh seseorang. Kaum Pentakostal mudah menyatakan “Roh Kudus memerintahkan saya untuk melakukan ini”, atau “saya mendapatkan impresi dari Roh Kudus dalam hati saya untuk melakukan sesuatu.”

Irenaeus tampaknya mengambil posisi berbicara dalam bahasa Roh adalah tanda kedewasaan rohani dan kesempurnaan rohani. Dengan berbicara dalam bahasa roh manusia telah sepenuhnya diciptakan kembali menurut gambar Allah. Lebih lanjut, Irenaeus mengatakan bahwa jika manusia tidak memiliki Roh (dari Allah) maka tubuh masih dalam citra saja dan manusia bersifat binatang. Meskipun seorang Kristen, masih tidak sempurna tanpa Roh, dan manusia dengan Roh adalah orang yang mengambil bagian dari Roh sebagaimana dimanifestasikan dengan berbicara dalam bahasa Roh.

Origenes mengamati karunia-karunia Roh Kudus yang tercatat dalam 1 Korintus 12 hanyalah berlaku pada zaman para rasul. Karunia-karunia Roh Kudus telah berhenti para era kemudian. Itu sebabnya, Origenes membantah bahwa pemahaman yang menyatakan nubuatan masih terjadi di gereja setelah era para rasul. Lebih lanjut, Origenes menegaskan bahwa bahasa roh yang dianjurkan oleh Paulus bertujuan untuk berbicara dalam bahasa Yunani dan Latin. Sekalipun Origenes menolak nubuatan dan karunia-karunia Roh Kudus lainnya, namun dia menganggap karunia spiritual seperti penyembuhan dan pengusiran setan merupakan bukti yang mengesahkan kuasa Kristus.³² Dengan demikian, Origenes tidak menolak secara penuh karunia Roh Kudus, melainkan menyaring karunia apa saja yang tidak menimbulkan “pemujaan” terhadap karunia Roh Kudus.

Ketiga, Hippolitus dari Roma, murid dari Irenaeus (tahun 160-236 M), banyak berbicara mengenai pribadi dan karunia Roh Kudus. Dalam karyanya yang disebut *La Tradition Apostolique* (215 M), sang Anti-Paus pertama yang berkonflik dengan Callistus menunjukkan bukti bahwa kharisma tetap berlangsung pada masanya. Pendekatan Hippolitus didasari masalah utama pada abad ketiga, yaitu munculnya hierarki antara rohaniwan dan peran kaum awam dan masalah penekanan karunia mereka.³³ Hippolitus menuntut partisipasi besar kaum awam dalam pelayanan gereja dengan menggunakan karunia rohani yang Allah berikan.³⁴ Memberikan ruang bagi kaum awam untuk mengambil bagian dalam kehidupan organisasi gereja merupakan praksis yang masih dilakukan oleh kaum Pentakostal. Memberdayakan kaum awam sesuai karunia yang telah Tuhan berikan, dapat mengkatualisasikan

³⁰ Philip Schaff, “The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus,” in *Ante-Nicene Fathers Vol. 1*, ed. Alexander Roberts and James Donaldson (Christian Classics Ethereal Library, 2017).

³¹ Joel Watts, “St. Irenaeus on the Spiritual Need of Speaking in Tongues,” *Unsettled Christianity*.

³² Y Congar, *I Believe in the Holy Spirit* (New York: Herder & Herder, 1993).

³³ John F. Baldovin, “Hippolytus and the Apostolic Tradition,” *Theological Studies* 64 (2003): 520–542.

³⁴ Gregory Dix and Henry Chadwick, *The Treatise on the Apostolic Tradition of St. Hippolytus of Rome, Bishop and Martyr* (USA: Taylor and Francis, 1995).

pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas. Kaum awam bukanlah kelompok di luar orang percaya yang tidak dapat mengambil bagian dalam gereja. Justru mereka adalah yang membawa “persekutuan Roh”. Praksis ini berangkat dari ortodoksi yang menekankan bahwa seluruh umat Perjanjian Baru adalah imam yang rajani dan berhak dalam menjalankan pelayanan gerejawi.

Beberapa indikasi praksis berbicara bahasa lidah dan karunia Roh Kudus lainnya pada gereja abad kuno dapat ditemukan. Klemens dari Roma (35-98 M) dan Ignatius dari Antiokhia (35-107 M) mendokumentasikan karya lanjutan dari karunia rohani di antara orang Kristen mula-mula.³⁵ Tertullianus lahir sekitar tahun 160-225 memisahkan “rasul”, yang memiliki Roh sepenuhnya, dari “orang percaya”, yang memilikinya sebagian. Antony dari Mesir (sekitar 251-356 M) dikatakan mempraktikkan penyembuhan dan membedakan roh, serta melakukan tanda dan keajaiban.³⁶ Selanjutnya terdapat juga kelompok Messalians (sekitar tahun 360-800 M) yang mengajarkan setiap orang sejak lahir dirasuki oleh setan pribadi. Setan pribadi itu hanya dapat diusir dengan doa dan baptisan Roh Kudus. Praktik untuk mendapatkan baptisan Roh Kudus adalah dengan melakukan penumpangan tangan. Melalui penumpangan tangan, seseorang dapat melihat pengusiran setan.³⁷ Kelompok Messalians dianggap sebagai aliran sesat karena teologi dan spiritualitasnya yang bertentangan gereja Negara kala itu.

Penelusuran atas gereja abad pertengahan yang dicap sebagai masa kegelapan karena kehidupan keagamaan yang lebih mengutamakan tradisi di Eropa³⁸ juga menemukan beberapa praktik spiritualitas Pentakostal yang bercorak mistisisme. Praktik mistisisme terlihat dalam kehidupan orang Kristen karena konsepnya telah ada selama berabad-abad dan ikut membentuk dasar dari beberapa agama (seperti Hindu dan Buddha) atau cabang-cabang lain (seperti tasawuf dan aspek mistik Islam). Mereka melakukan disiplin mistik yang diarahkan kepada kepenuhan (*pleroma*) Tuhan. Dalam kekristenan, muncul beberapa tokoh yang mempraktikkan dan mencatat praktik mistisisme, diantaranya Augustinus (354–430) yang menyatakan, seperti halnya Johannes Chrysostomus di Timur, bahwa *glossolalia* telah berhenti, tetapi juga melaporkan banyak penyembuhan ilahi. Simeon (949-1022), seorang mistikus Timur, melaporkan pengalaman spiritualnya yang paling intim, termasuk “baptisan dalam Roh Kudus” yang berbeda dari rahmat yang diterima dalam sakramen. Baptisan Roh ini disertai dengan penyesalan (kesadaran akan kesalahan seseorang di hadapan Allah), menangis dengan air mata yang berlebihan, dan kesadaran yang intensif akan Trinitas sebagai cahaya yang berdiam dalam roh manusia.³⁹ Demikian dengan Hildegard dari Bingen (1098-1179); ia mengalami penglihatan yang luar biasa, menangis dengan penuh penyesalan dan air mata, karunia berkata-kata dalam kebijaksanaan, pengetahuan, dan nubuat. Banyak keajaiban

³⁵ Iee-ming Paulus Chang, “Prophetic Tradition in the Epistles of Ignatius of Antioch and John Chrysostom’s Homily on the Saint Martyr Ignatius God-Bearer,” in *7th St. Andrew’s Patristic Symposium* μ St. John Chrysostom, 2016, 1–11.

³⁶ Philip Schaff, “ANF03. Latin Christianity: Its Founder, Tertulian,” in *Treatise on the Soul, by Tertulian*, ed. Allan Menzies (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2006).

³⁷ Daniel Folger Caner, “In Support of ‘People Who Pray’ Apostolic Monasticism and the Messalian Controversy,” in *Wandering, Begging Monks: Spiritual Authority and the Promotion of Monasticism in Late Antiquity* (Berkeley: University of California Press, 2002), 83–125.

³⁸ Paul Johnson, *A History of Christianity* (New York: Atheneum, 1979), 127.

³⁹ Mihai-Julian Grobnicu, “Baptism in the Holy Spirit – An Analysis of the Doctrine at Symeon the New Theologian and in Classical Pentecostal Movement,” *International Journal of Orthodox Theology* 7, no. 4 (2016): 166–204.

dikaitkan dengan Hildegard. Dia juga dalam sejarah dinyatakan sebagai seseorang yang mengadakan “konser” dalam Roh.⁴⁰

Selain tokoh di atas, terdapat juga kelompok-kelompok tertentu yang mempraktikkan spiritualitas yang mirip dengan gerakan Pentakostal masa kini. Kaum Catharis (sekitar 1140-1300), bidat paling radikal di Barat, mengganti semua sakramen Katolik dengan *Consolamentum*—baptisan dengan api dan Roh Kudus.⁴¹ Para anggota diharapkan untuk menjalankan gaya hidup pertapa yang dimaksudkan untuk menuju kesempurnaan. Demikian juga dengan Gregorius Palamas, seorang biarawan Ortodoks, dan pemimpin intelektual Hesychasme (1296–1359). Mengikuti disiplin Mistik, Palamas di Timur dapat dibandingkan dengan St. Thomas Aquinas di Barat karena pengaruhnya yang besar dalam pemahaman teologi Ortodoks. Karenanya, pada tahun 1368 Palamas diberi gelar sebagai *Father and Doctor of the Orthodox Church*.⁴² Palamas menunjukkan spiritualitas yang mirip dengan Pentakostalisme saat ini dengan teologinya yang menekankan penumpangan tangan untuk menerima karunia penyembuhan, mukjizat, pengetahuan, kebijaksanaan yang tak terbantahkan, beragam bahasa, dan interpretasi Bahasa.⁴³

Meister Eckhart (1260-1327), seorang mistikus Jerman dan penganut Ordo Dominikan, yaitu ordo yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan keagamaan di Eropa karena penekanan atas devosi yang kuat. Bergabung dengan Dominikan, Eckhart memiliki pemahaman teologi dengan menggabungkan Thomisme dengan Neoplatonisme dan aktif dalam disiplin ilmu yang diajarkan kepadanya.⁴⁴ Eckhart sampai pada kesimpulan bahwa manusia memiliki percikan ilahi yang mengantarnya untuk dapat berhubungan dengan Allah dalam keindividuannya. Mistik yang dibawakan oleh Eckhart terbentang dalam spiritualitas Pentakostal hingga saat ini.⁴⁵ Hal yang sama dengan John Tauler (1300-1361) mistikus praktis Jerman, biarawan Dominikan. Dalam pengajarannya sedikit menggunakan referensi dari Alkitab tetapi menekankan pada kesehatan rohani.⁴⁶

Praktik Eckhart di atas memberi kontribusi dalam sejarah Pentakosta adalah nubuatan kepada pribadi yang diwarnai dengan tindakan estatik, ucapan yang disampaikan secara berani dengan membawa nama Allah, penekanan pada perasaan subjektif, spiritualitas mistik, dan pengalaman yang disebabkan oleh kepasifan. Gereja pada abad pertengahan memang tidak terjadi *movement* yang besar dengan kuantitas yang besar. Namun, dari penelusuran gereja abad pertengahan, dapat disimpulkan bahwa cikal-bakal Pentakosta modern telah terlihat. Penelusuran di atas menunjukkan bahwa Pentakostalisme bukanlah gerakan yang hanya bersentral dari Azusa Street. Melainkan telah ada cikal-bakal praksisnya yang terbentang dari gereja abad kuno hingga abad pertengahan. Penelitian ini mampu mengubah sentris yang terlalu ke Amerikanis, kepada pergerakan di Eropa dan dunia bagian Selatan.

⁴⁰ Cecilia Panti, *A Woman's Voice through the Centuries. Hildegard of Bingen's Music Today in [Past in the Present: A Multidisciplinary Approach]* (Catania, 2006).

⁴¹ Emmanuel Le Roy Ladurie, *Montaillou: Cathars and Catholics in a French Village, 1294-1324* (Penguin Books, 1990).

⁴² C. M LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life* (New York: Harper Collins, 1992).

⁴³ Anne Sophie Vivier-Mureşan, “The Eternal Manifestation of the Spirit through the Son: A Hypostatic or Energetic Reality? Inquiry in the Works of Gregory of Cyprus and Gregory Palamas,” *Byzantinische Zeitschrift* 113, no. 3 (2020): 1041–1068.

⁴⁴ Meister Eckhart, *The Complete Mystical Works of Meister Eckhart*, ed. Maurice O’C. Walshe (New York: A Herder 8 Herder Book, 2009).

⁴⁵ Daniel Castelo, *Pentecostalism as a Christian Mystical Tradition* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2017).

⁴⁶ Paul Fahy, “Origins of Pentecostalism and the Charismatic Movement” (Understanding Ministries, 1998).

IV. KESIMPULAN

Penelusuran spiritualitas Pentakostalisme gereja abad kuno hingga abad pertengahan menunjukkan bahwa Azusa Street bukan satu-satunya gerakan yang menyebabkan Pentakostal global berkembang dengan pesat. Ditemukan sentral lain yang memperlihatkan ortopraksi Pentakostal. Bercermin dari data-data yang disajikan di atas, maka kekhasan Pentakostalisme di dunia Selatan tidaklah selalu berasal dari Azusa Street, melainkan mengadopsi akar-akar gerakan sebelumnya. Pada implementasinya, artikel ini meminta sejarawan Pentakostal untuk mengalihkan perhatian mereka pada proses-proses hibridisasi yang mungkin dialami oleh agama-agama diaspora di negaranya, khususnya dunia Selatan. Komunitas agama tidak berdiam dalam ruang hampa melainkan berdinamika menyusul penemuan akar-akar spiritualitas yang lebih relevan dengan konteks sosial masyarakat di negaranya.

REFERENSI

- Anderson, A. "Varieties, Definitions and Taxonomies." In *Studying Global Pentecostalism: Theories and Methods*, edited by A. Anderson, M. Bergunder, A. Droogers, and C. van der Laan, 5. Berkeley, CA: University of California Press, 2010.
- Anderson, Allan. *Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. 2nd ed. New York: Cambridge University Press, 2014.
- — —. *Studying Global Pentecostalism Theories and Methods*. Berkeley, Calif: University of California Press, 2010.
- — —. "Writing the Pentecostal History of Africa, Asia and Latin America." *Journal of Beliefs and Values* 25, no. 2 (2004): 139–151.
- Aritonang, Jan S. "Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal Di Indonesia." *Gema Teologika* 35, no. 2 (2012): 1–10.
- Asamoah-Gyadu, Johnson Kwabena. *African Charismatics: Current Developments within Independent Indigenous Pentecostalism in Ghana*. Leiden: Brill, 2005.
- Baldovin, John F. "Hippolytus and the Apostolic Tradition." *Theological Studies* 64 (2003): 520–542.
- Bresson, Bernard. *Studies in Ecstasy*. New York: Vintage Press, 1966.
- Bultmann, Christopher. "Hermeneutics and Theology." In *The Cambridge Companion to Hermeneutics*, edited by Michael N. Forster and Kristin Gjesdal. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2019.
- Caner, Daniel Folger. "In Support of 'People Who Pray' Apostolic Monasticism and the Messalian Controversy." In *Wandering, Begging Monks Spiritual Authority and the Promotion of Monasticism in Late Antiquity*, 83–125. Berkeley: University of California Press, 2002.
- Castelo, Daniel. *Pentecostalism as a Christian Mystical Tradition*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2017.
- Congar, Y. *I Believe in the Holy Spirit*. New York: Herder & Herder, 1993.
- Dix, Gregory, and Henry Chadwick. *The Treatise on the Apostolic Tradition of St. Hippolytus of Rome, Bishop and Martyr*. USA: Taylor and Francis, 1995.
- Eckhart, Meister. *The Complete Mystical Works of Meister Eckhart*. Edited by Maurice O'C. Walshe. New York: A Herder 8 Herder Book, 2009.
- Fahy, Paul. "Origins of Pentecostalism and the Charismatic Movement." *Understanding Ministries*, 1998.
- Grobnicu, Mihai-Iulian. "Baptism in the Holy Spirit – An Analysis of the Doctrine at Symeon the New Theologian and in Classical Pentecostal Movement." *International Journal of Orthodox Theology* 7, no. 4 (2016): 166–204.
- Iee-ming Paulus Chang. "Prophetic Tradition in the Epistles of Ignatius of Antioch and John

- Chrysostom's Homily on the Saint Martyr Ignatius God-Bearer." In *7th St. Andrew's Patristic Symposium* St. John Chrysostom, 1–11, 2016.
- Irmawartini, and Nurhaedah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2017.
- Jatmiko, Yudi. "The Long Journey Home? Sebuah Analisis Teologis Terhadap Metode Berteologi Thomas C. Oden." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 27–42.
- Johnson, Paul. *A History of Christianity*. New York: Atheneum, 1979.
- Kim, Lucien Jinkwang. "Is Montanism a Heretical Sect or Pentecostal Antecedent? ." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 12, no. 1 (2009): 113–124.
- LaCugna, C. M. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. New York: Harper Collins, 1992.
- Loneragan, Bernard. *Method in Theology*. Toronto: University of Toronto Press, 1990.
- Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story Is Our Story: Teologi Pentakosta*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Orogun, Daniel, and Jerry Pillay. "Between African and American Neo-Pentecostalism: An Examination of the Link, Influence, Merits and Demerits." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 47, no. 3 (2021): 1–18.
- Pace, Enzo. "The Catholic Charismatic Movement in Global Pentecostalism." *Religions* 11, no. 7 (2020): 1–19.
- Panti, Cecilia. *A Woman's Voice through the Centuries. Hildegard of Bingen's Music Today in [Past in the Present: A Multidisciplinary Approach]*. Catania, 2006.
- Rice, Monte Lee. "Renewing the Pentecostal Vision and Witness of the Justified People of God." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 16, no. 2 (2013): 85–98.
- Robinson, M. "The Growth of Indonesian Pentecostalism." In *Asian and Pentecostal. The Charismatic Face of Christianity in Asia*, edited by A Anderson and E Tang, 329–344. Durham & London: Regnum Books International, 2005.
- Rocha, Cristina. "Transnational Pentecostal Connections: An Australian Megachurch and a Brazilian Church in Australia." *PentecoStudies* 12, no. 1 (2013): 62–82.
- Le Roy Ladurie, Emmanuel. *Montaillou: Cathars and Catholics in a French Village, 1294-1324*. Penguin Books, 1990.
- Schaff, Philip. "ANF03. Latin Christianity: Its Founder, Tertulian." In *Treatise on the Soul, by Tertulian*, edited by Allan Menzies. Grand Rapids: Christian Classics Eternal Library, 2006.
- — —. *History of the Christian Church, Vol. 2: Ante-Nicene Christianity, A. D. 100-325*. USA: Forgotten Books publishes, 2017.
- — —. "The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus." In *Ante-Nicene Fathers Vol. 1*, edited by Alexander Roberts and James Donaldson. Christian Classics Eternal Library, 2017.
- Setiawan, Iwan. "Analisa Kritis Roma 8:18-25 Terhadap Pengajaran Theologia Kemakmuran Mengenai Penderitaan." Institut Injili Indonesia, 2013.
- Straub, Jeffrey Paul. "The Pentecostalization of Global Christianity and the Challenge for Cessationism." *Detroit Baptist Seminary Journal* 21, no. 1 (2016): 207–234.
- Takaliuang, Morris Phillips. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 132–156.
- Vivier-Mureşan, Anne Sophie. "The Eternal Manifestation of the Spirit through the Son: A Hypostatic or Energetic Reality? Inquiry in the Works of Gregory of Cyprus and Gregory Palamas." *Byzantinische Zeitschrift* 113, no. 3 (2020): 1041–1068.
- Wardah, Eva Syarifah. "Metode Penelitian Sejarah." *Jurnal Agama dan Budaya Tsaqofah* 12, no. 2 (2018): 165–175.
- Watts, Joel. "St. Irenaeus on the Spiritual Need of Speaking in Tongues." *Unsettled*

Christianity.

Yong, Amos. *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*. Sheffield, UK: Sheffield Academic Press, 2000.

The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language. Chicago: Trident Press Internationa, 1996.